RAR V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penyelidikan yang telah dilakukan di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia mengenai peranan ulama (Majelis Ulama Indonesia, disingkat MUI) dalam aktiviti penyiaran Islam pada pelaksanaan ceramah/khitobah di pengajian/majlis ta'lim Kecamatan Kabanjahe, dapat disimpulkan dalam tiga kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, keberadaan MUI sebagai lembaga tabligh dan penasihat agama. Keberadaan ulama dalam tabligh itu berperan dalam memberikan ceramahnya di majlis ta'lim yang dipimpinnya. Aktiviti ini mampu menarik minat masyarakat untuk hadir di pengajian tersebut. Selain itu perannya pun besar dalam upaya meluruskan i'tiqad masyarakat Kabanjahe yang sebagian besar masih percaya dan melaksanakan ajaran peninggalan nenek moyangnya, yang menyimpang daripada ajaran Islam. Tidak ketinggalan pula upayanya yang besar dalam mengajak masyarakat ber-'amar ma'riif nahyi munkar. Semua aktiviti itu dapat merangsang masyarakat untuk lebih meningkatkan ibadahnya. Hasil analisis tersebut berdasarkan data dalam carta 1 sampai dengan 5.

Kemudian keberadaan MUI sebagai lembaga penasihat agama, para ulama MUI mampu menjadi pengayom masyarakat dan diperlukan masyarakat. Hal ini terlihat dari kepentingan mereka terhadap ulama, baik untuk meminta nasihat maupun untuk menyelesaikan masalah. Tidak ketinggalan pula perannya yang besar dalam membantu masyarakat mewujudkan persatuan dan kesejahteraan yang memberikan rasa aman dan tenteram di hati masyarakat. Semua itu menunjukkan selama pengajian berlangsung, mad'u dapat menerima dan memahami pesan-pesan yang disampaikan ulama. Analisis ini berdasarkan data dalam carta 6 sampai dengan 10.

Kedua, faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan ceramah/khitobah ulama dalam melaksanakan aktiviti penyiaran Islam adalah sebagai berikut; ramainya acara televisi, tidak ada biaya, sibuk mencari nafkah, materi dan penyampaian yang monoton dan menjenuhkan, jadwal pengajian yang tidak tetap, materi tidak jelas maksud dan tujuannya, tempat dan fasiliti yang kurang memadai dan penyampaian materi yang bertele-tele. Faktor-faktor tersebut berdasarkan hasil data yang diperolehi daripada soal selidik nomor 1 pada daftar carta

Kemudian dari segi faktor pendukung, beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan ceramah/khitobah ulama dalam melaksanakan aktiviti penyiaran Islam ialah sebagai berikut: daya tarik ulamanya, jelas maksud dan tujuan materi yang disampaikan, tempat pengajiannya terjangkau dan mendukung pentingnya ulama kerana kedalaman ilmu agamanya, tempat dan fasiliti yang memadai, dalam penyampaian materi serius tetapi ada humornya, jadwal pengajian yang sudah tetap dan kerana harus menunaikan kewajiban sahaja. Faktor-faktor pendukung tersebut berdasarkan hasil data yang diperolehi daripada soal selidik nomor 2 pada carta 12.

Ketiga, hasil yang dicapai daripada pelaksanaan ceramah/khitobah ulama dalam aktiviti penyiaran Islam di masyarakat Kabanjahe. Respon masyarakat terhadap ketokohan ulama dan pengalaman agama oleh masyarakat. Respon masyarakat terhadap ketokohan ulama adalah sebagai berikut: keberadaan ulama sangat diperlukan masyarakat untuk menyerukan atau menyampaikan dakwahnya, para ulama MUI dipandang sebagai tokoh/sosok yang sangat dihormati, jika tidak ada ulama maka akan mempengaruhi perilaku negatif masyarakat, ulama MUI berperan dalam memberikan contoh perilaku kehidupan sehari-hari yang akan mempengaruhi pembentukan pribadi masyarakat. Hasil analisis tersebut berdasarkan data dalam carta 13 sampai dengan 17.

Kemudian pengalaman agama oleh masyarakat adalah sebagai berikut: berdasarkan data dari carta 18 sampai dengan 21, diperolehi hasil bahawa, pemahaman masyarakat terhadap materi-materi ceramah/khitobah, pengaruh dorongan untuk memerintahkan amar ma'rāf di lingkungan keluarganya, amalan ibadah agama yang semakin meningkat dan terjalinnya hubungan yang baik dengan tetangga, menunjukkan masyarakat berhasil meningkatkan pengamalan keagamaannya. Namun, dalam upayanya meluruskan i'tiqad masyarakat belum menampakkan hasil yang diinginkan, ini dapat dilihat pada carta 22.

B. ANALISIS AM

Gerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI), memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan organisasi Islam lainnya. Berbeda dengan Muhammadiyah, yang lebih mengutamakan gerakan sosial dan pendidikan, kemudian Nahdlatul Ulama (NU) yang lebih mengutamakan pada gerakan kultural dan pendidikan tradisional berupa pesantren-pesantren, MUI bergerak di bidang silaturahim keagamaan. Oleh itu, MUI dalam gerakan dakwahnya terkesan sangat kompromistis. Karena sememangnya MUI tidak bersifat operasional dalam erti mengadakan kegiatan seperti organisasi Islam lazimnya, misalnya menyelenggarakan Majelis Ta'lim, Madrasah, Kemasjidan dan sebagainya. (MUI Pusat, 1990: 38).

Kondisi seperti itu disebabkan MUI hadir ketika kondisi zaman mengalami perubahan yang sangat pesat dalam iklim politik Indonesia. MUI berusaha untuk menjelaskan tentang Islam pada saat ide-ide baru dari pemerintah, -- seperti ide tentang pembangunan sedang berkembang pesat. Dari wilayah Muslim sendiri, organisasi-organisasi Islam telah pun bangkit dengan penyebaran agama, sama ada kepada intern umat Islam mahupun kepada pihak ekstern, yaitu orang-orang yang belum beragama. Dengan pelbagai cara organisasi-organisasi ini berlomba-lomba dalam dakwah, baik berdakwah secara keras, secara programatik dalam erti banyak program dilancarkan maupun secara ekspansif mendatangi wilayah-wilayah terasing seperti Tanah Karo. Pada saat itulah MUI menawarkan konteks baru, berupa silaturahim keagamaan, yang bertitik tumpu pada da'wah bi al-hāl (dakwah dengan kenyataan), terutama keteladanan keulamaan.

Maka kehadiran MUI menjadi catatan tersendiri dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia. Hal itu disebabkan MUI berusaha untuk meletakkan lembaga MUI sebagai sebuah lembaga keulamaan yang dihormati, baik oleh umat Islam sendiri, maupun oleh umat lain, termasuklah oleh pemerintah. Selain itu, sumbangan MUI yang terpenting bagi dakwah Islam di Indonesia adalah fatwa-fatwanya mengenai permasalahan agama. Para ulama MUI mencoba untuk menawarkan dan menentukan kepercayaan umat Islam yang bermadzhab Sunni sebagai dasar pemikiran teologi yang dianutnya.

Mereka menghindari pertentangan mengenai berbagai masalah kepercayaan dan amalan yang sudah lama menjadi tema perdebatan di antara kaum muslimin, seperti mengenai masalah fiqh fardi (fiqh personal) yang cenderung mengarah pada pertentangan (khildīfiyah). Fatwa-fatwa para tokoh MUI (terutama yang di Pusat), banyaknya bersifat fiqh jam't (fiqh sosial) yang memperlihatkan sikap pandang tentang masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia secara umum, yang secara khas kedaerahan diterjemahkan oleh MUI-MUI daerah. Hal ini telah membantu kaum muslimin untuk memahami secara lebih baik ajaran-ajaran agama dalam praktikalnya di tingkat masyarakat.

Gerakan silaturahim dan kontekstualisasi ajaran Islam di Indonesia ini mendapat dukungan organisasi-organisasi Islam yang berbasis massa semisal Al-Jam'iyah Al-Wasliyah, Muhammadiyah, NU dan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Tetapi sebaliknya sangat merepotkan bagi kelompok non-Muslim seperti

gerakan Zending Kristen dan yang sejenisnya. Perbedaan pandangan dan pembahasan mengenai cara berdakwah memperuncing jurang perselisihan antara dua kelompok yang berseberangan, yaitu kalangan Islam dan kalangan Kristen. Namun penguasaan terhadap permasalahan-permasalahan sosial dan politik, menunjukkan kemampuan di kalangan tokoh MUI untuk mempertahankan agar sejalan dengan ajaran muslim Sunni sekaligus tidak berseberangan dengan kebijakan politik pemerintah.

Fatwa-fatwa MUI yang menyangkut praktek-praktek sosial keagamaan tertentu, memberikan sumbangan bagi perilaku sosial kaum muslimin di Indonesia. Penyampaian khutbah dalam bahasa lokal dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan umat Islam mengenai agama telah membuat daya tarik tersendiri.

Metode dakwah yang digunakan tersebut telah muncul semenjak MUI didirikan secara nasional pada tahun 1975. Prinsip yang dibangun adalah untuk memberi nasihat kepada pemerintah dan masyarakat, bekerjasama dengan organisasiorganisasi Islam dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat, memperkokoh ukhuwah Islamiyah dan memantapkan kerukunan antar umat beragama. Secara konkret, identiti ini tertulis dalam Pedoman Dasar MUI. (MUI Pusat. 1990: 38).

Identiti seperti tersebut di atas merupakan landasan pula bagi dakwah-dakwah yang dilakukan MUI di tingkat daerah. Mungkin agak sulit untuk melacak keberhasilan dakwah MUI yang memang tidak meraih keanggotaan dalam organisasinya (MUI Pusat, 1990: 38). Kerana MUI sememangnya tidak melakukan 191

pembinaan keorganisasian, kegiatan dakwah MUI semata-mata mengembangkan ke luar organisasi. Sehingga H.M. Yunan Nasution (Ketua DDII) menyatakan, "Sejak terbentuknya, MUI memang menempati posisi sulit. Baik pemerintahan maupun rakyat tidak boleh berharap berlebih-lebihan kepada MUI. Yang harus diingat, peranan MUI itu sebagai komunikator, bukan untuk melakukan peran pembinaan ummat secara langsung" (*Pelita*, 23 Oktober 1982 seperti dikutip MUI Pusat, 1990: 93). Namun demikian, kehadiran MUI itu dipandang cukup efektif seperti dinyatakan H. Anwar Nuris (Sekretaris Jenderal PB. NU), "Kehadiran MUI di antara ormasormas Islam cukup efektif. MUI hadir sebagai lembaga komunikatif yang cukup baik dan mampu menjembatani jurang pemisah antar ormas-ormas Islam. Di samping itu, kehadiran MUI telah melahirkan gagasan-gagasan kebersamaan yang diperlukan oleh ormas-ormas Islam" (*Institut* no. 9 edisi Maret 1988 seperti dikutip MUI Pusat, 1990: 97).

Maka, betapapun tradisionalnya pola dakwah MUI, namun titik tekannya pada pribadi-pribadi pengurusnya yang merupakan ulama itu sendiri telah pun berperanan kuat dalam masyarakat, terutama bila diingat bahwa MUI ini merupakan wadah silaturahim para ulama, zu'ama', aghniya', dan intelektual Muslim di pelbagai tingkat sehingga pelbagai kemungkinan dakwah menjadi sangat terbuka buat MUI, apatah lagi di tempat di mana Islam belum dikenal luas seperti halnya Tanah Karo ini.

C SARANAN

Sejalan dengan kesimpulan di atas, akhirnya dapat diusulkan beberapa saran khas untuk dakwah Islam di Tanah Karo:

- 1. Perlu adanya partisipasi baik pemuka ulama Islam maupun lainnya yang berada di luar daerah Karo –lebih-lebih putera daerah Karo yang sudah berhasil—dalam meningkatkan gerak kegiatan dakwah Islam di Tanah Karo melalui sumbangan fikiran, tenaga dan dana dakwah yang terkoordinasi dan terorganisasi.
- 2. Perlunya introspeksi dan retrospeksi daripada pemimpin/pemuka organisasiorganisasi dakwah Islam yang bergerak di Tanah Karo atas kelemahan, kekurangan, bahkan ketelanjuran masa lampau yang mempersempit ruang gerak dakwah. Kesemua kesedaran ini pada akhirnya akan melahirkan pelbagai upaya yang lebih maju di masa-masa mendatang.
- Harus terus diadakannya kerja sama antar lembaga Islam, terutama dipimpin oleh MUI sehingga terjadi kesatuan ide dan program, guna menghindari tumpang tindih yang tidak perlu dalam aktiviti dakwah.
- 4. Perlunya meningkatkan intensifikasi dan ekstensifikasi dakwah. Intensifikasi bererti adanya upaya pembinaan yang terus menerus kepada mereka yang sudah Muslim untuk tidak lagi keluar daripada Islam (murtad), hanya kerana misalnya adanya misionaris yang menggunakan harta benda sebagai iming-iming.

Ekstensifikasi bererti adanya dakwah kepada non-Muslim untuk di-Islam-kan. yang pada akhirnya menjadi kekuatan bagi Islam itu sendiri, terutamanya dalam kehidupan bermasyarakat di Tanah Karo.

- 5. Perlunya penggunaan media dakwah yang bervariasi, sehingga dalam pelbagai cara terdapat unsur-unsur dakwah. Dalam hal ini MUI dapat meraih berbagai-bagai potensi umat Islam di sekitarnya, sehingga menjadi stake holder dakwah. Misalnya, MUI dapat memohon untuk mendapat jatah penulisan agama pada akhbar tempatan, berceramah di radio, dan seterusnya.
- 6. Memandangkan sedikitnya da'i di Tanah Karo, maka disarankan untuk dilakukan upaya perekrutan yang selektif dan serius. Rekrutmen itu dilakukan dengan cara kaderisasi da'i atau muballigh yang dilakukan secara sistematik, sehingga boleh menghasilkan da'i-da'i unggulan yang tahan terhadap segala cabaran dan dugaan vang menghadang.

Kemudian, secara umum penulis pun mengusulkan hal-hal yang dianggap penting sehubungan dengan penyelidikan ini. Adapun saranan umum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan peran ulama dalam aktiviti ceramah/khitobah, perlu diperhatikan beberapa hal yang menunjang aktiviti tersebut. Pertama, dari ulama itu sendiri sebagai subjek dakwah harus mampu memberikan atau menyampaikan materi-materi/pesan-pesan yang mudah diterima dan dipahami. Ulama juga perlu 194 menambah wawasan dan pengetahuannya agar selari dengan perkembangan zaman dan teknologi. Kemudian, metode dan teknik penyampaiannya pun diusahakan bervariasi agar tidak menimbulkan kesan monoton dan menjenuhkan.

- 2. Perlunya dukungan daripada kaki tangan kerajaan tempatan. Sebagai salah satu unsur yang boleh membantu dalam pengadaan dana untuk menunjang aktiviti pengajian, diserukan kepada kerajaan tempatan agar mengupayakan dana bantuannya untuk kelancaran kegiatan tersebut di samping dukungan moril yang diberikan. Kerana bagaimanapun juga suatu negara atau wilayah akan aman, makmur dan sejahtera apabila bangsanya beriman dan bertaqwa.
- 3. Berkaitan dengan semua hal tersebut di atas, para ulama diperlukan untuk bersatu dalam menjalankan aktivitinya, tidak hanya di majlis ta'lim yang dipimpinnya sahaja, tapi juga bisa bekerja sama saling mengisi dan melengkapi di majlis ta'lim yang lain. Terakhir, membentuk majlis ta'lim yang baru di daerah yang belum ada majlis ta'limnya.
- 4. Perlunya kesedaran semua pihak sehingga terciptanya iklim dakwah yang sehat, fair, dan menguntungkan semuanya. Kesadaran ini pada akhirnya akan membawakan pada keterbabitan semua pihak dalam aktiviti dakwah.

Demikianlah beberapa kesimpulan, analisis am dan saranan daripada studi tentang dakwah di masyarakat Batak Karo, Sumatera Utara ini. Semoga penyelidikan ini bermanfaat bagi perkembangan dakwah di wilayah yang diteliti secara khasnya, ataupun di berbagai wilayah secara amnya. Semoga penyelidikan ini memperkaya khazanah pemikiran Islam tentang dakwah. Dan terakhir, semoga penyelidikan ini bermanfaat bagi penyelidik lain. Namun, oleh sebab keterbatasan waktu yang dimiliki penulis dalam penyelidikan ini, maka kepada penyelidik lain yang mempunyai kepentingan yang sama dengan penulis, dapat melakukan penyelidikan dengan lebih cermat dan tajam serta dapat mengumpulkan data-data permasalahan yang lebih lengkap dan sempurna, sehinggalah dapat memperolehi alternatif-alternatif lain yang menunjang pada penyelidikan tersebut.

RIBLIOGRAFI

A. Berbahasa Arab

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad (1987), Al-Mu'jam al-Mufahrash li alfāzh al-Qur'ān al-Karīm, Dār al-Fikr, Beirut.
- Abu Hajar, al-Sa'di Ibn Basyuni al-Zaglul (1994), Mausû'ah Atraf al-Hadîth al-Nahawî al-Sharîf, Dār al-Fikr, Beirut.
- Al-Hindi, Alā'uddin Alî al-Muttaqî Ibn Hishamuddîn (1985), Kanzul Ummal fi Sunan al-Aqwāl Wa al-Af'āl, Mu'assasah al-Risālah, Beirut.
- Al-Oardawi, Yüsuf (1980), Al-Īmān Wa al-Hayāt, Maktabah Wahbah, Kaherah.
- Bukhārī, Abdullah Muhammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm Bardiziah al-Ju'fī al- (1990), Sahīh al- Bukhārī, Wazzīr al-Auqāf Masrī, Kaherah.
- Ghalwasŷ, Ahmad (t.t.), Al-Da'wah al-Islamiyyah Uşūluha wa Waşāiluha, Dār al-Kitāb al-Misri, Kaherah.
- Lahbābī, Muhammad 'Azīz (1969), Al-Shakhsiyah al-Islāmiyah, Dār al-Ma'ārif, Kaherah.
- Malik ibn Anas (1985), Al-Muwatta^{*}, Tahqīq M. Fuād Abd al-Banī, Dār Ihya^{*} al-Turāth al-^Arabi, Beirut.
- Muslīm, Imām Abi al-Husain Muslīm ibn al-Hajjāj al-Qushairī (1987), *Sahīh Muslīm*,

 Tahqīq Dr Mūsā Shahin wa Dr Ahmad 'Umar Hashīm, Mu'assasah 'Izzuddin,

 Beirut.

- Naufal, Abu al-Majd al-Sayyid (1977), Al-Da'wah Ilā Allah Ta'alā, Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Qurtubī, Abū Muhammad Ibn Ahmad al-Anşarī, al- (1967), Al-Jami' Li Ahkam al-Our'ān, Dar al-Katīb al-'Arabiyyah, Kaherah.
- Wensinck, A. J. (1936), Al-Mu'jam al-Mufahrash li alfazh al-Hadīth al-Nahawy, Vol.

 I, E. J. Brill, Leiden.
 - _____, dan J. P. Mensing (1943), Al-Mu'jam al-Mufahrash li alfazh al- Hadīth al-Nabawy, Vol. II, E. J. Brill, Leiden.
 - ______; J. P. Mensing; W. P. de Haas; J. B. van Loon; J. T. P. de Bruyn; assisted by M. Fouad Abdelbaky (1962), Al-Mu jam al-Mufahrash li alfazh al- Hadīth al-Nabawy, Vol. IV, E. J. Brill, Leiden.

Zaydan, Abd al-Karīm (1967), Usūl al-Da'wah, Dār al-Nazir, Baghdad.

B. Berbahasa Melayu/Indonesia

- Abdul Munir Mulkan (1995), Teologi Kehudayaan dan Demokrasi Modernitas, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ahmad Amin (1988), Etika (Ilmu Akhlak), Cet. Kelima, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ahmad Subandi (1994), Ilmu Da'wah Pengantar ke Arah Metodologi, Yayasan Syahida, Bandung.
- Almath, Muhammad Faiz (1994), 1100 Hadits Terpilih, Gema Insani Press, Jakarta.
- Amarullah Ahmad. (ed.) (1985), Dakwah Islam dan Peruhahan Sosial, PLP2M, Yogyakarta, cet. ke-2.

- Arifin, HM. (1993), Psikologi Da'wah, Cet. Kedua, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi (1999), Prosedur Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta.
- Asmuni Syukir (1983), Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islam, Al-Ikhlas, Surabaya.
- Bangun, Teridah (1986), Manusia Batak Karo, PT. Inti Idayu Press.
- Bruinessen, Martin van (1994), NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa Pencari Wacana Baru, LkiS-Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dawam Raharjo (1985), Pergulatan Dunia Pesantren Membagun Dari Bawah, Cet. Pertama. P3M, Jakarta.
- _____, (1993), Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik, Cet. Pertama, Mizan,
 Bandung.
- Endang Saifuddin Anshari (1993), Wawasan Islam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fuad Amsyari (1993), Masa Depan Umat Islam Indonesia, Al-Bayan, Bandung.
- Hamka (1982), Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Umminda, Jakarta.
- Hamzah Ya'qub (1992), Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership, CV. Diponegoro, Bandung.
- Harsja Bachtiar (1990), Pengamatan Sebagai Metode Penyelidikan, PT.Gramedia, Jakarta.
- Harun Din dan rakan-rakan (1990), *Manusia dan Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Hasimy, A. (1974), Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat (1992), Psikologi Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Joesoef Sou'yb (1983), Agama-Agama Besar di Dunia, Cet. Pertama, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Matardi, Drs. E. (1981), Perkembangan dan Masalah Da'wah Islam di Tanah Karo, Bidang Fatwa Majelis Ulama Daerah Tk. II Karo.
- Moleong, Lexy J. (1995), Metodologi Penyelidikan Kualitatif, Rosda Karya, Bandung, cet. ke-6.
- Muhammad, H.A. Djalil (t.t.), Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara, MUI Tk. I Sumatera Utara, Medan.
- Muhtadi, Asep S. (2002), Dinamika Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama (NU) Studi atas Pembaharuan Pemikiran Politik NU dan Proses Sosialisasinya sejak 1970-an, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Muzhar, Mohammad Atho (1993), Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum di Indonesia, 1975-1988, INIS, Jakarta.
- Nasution (1991), Metode Research, Edisi Kedua, Jemmars, Bandung.
- Nasution, S. (1992), Metode Penyelidikan Naturalistik Kualitatif, Tarsito, Bandung, cet. ke-1.
- Nawawi Hadari (2001), Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Neumann, J.H. (1972), Sedjarah Batak-Karo: Sebuah Sumbangan, Jakarta: Bhratara.
- Sabiq, Sayyid (1991), Al-Aqā Td al-Islamiyyah, terjemahan M. Adaai Rathomy, Pustaka Nasional Pte. Ltd. Singapura.
- Sangti, Batara (1977), Sejarah Batak, Karl Sianipar Company, Balige.
- Saragih, Djaren; Samosir, Djasman; Sembiring, Djaja (1980), Hukum Perkahwinan Adat Batak, Penerbit Tarsito, Bandung.

- Shihab, Quraish (1995), Membumikan Al-Qur'an, Cet. Kesembilan, Mizan, Bandung.
- Sunarto (1983), Tuntunan Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim, Pustaka Imani, Jakarta.
- Taufik Abdullah (1983), Agama dan Perubahan Sosial, Cet. Pertama, CV. Rajawali, Jakarta.
- Tebba, Sudirman (1993), Islam Orde Baru Perubahan Politik dan Keagamaan, PT.

 Tiara Wacana, Cet. Pertama, Yogyakarta.
- Toha Yahya Omar (1992), Ilmu Da'wah, Penerbit Wijaya, Jakarta.
- Umar Hasyim (1983), Mencari Ulama Pewaris Para Nabi, Bina Ilmu, Surabaya.
- Ziemek, Manfred (1986), Pesantren dalam Perubahan Sosial, P3M, Jakarta.

C. Berbahasa Inggris

- Atkinson, J.M. (1987), 'Religions in dialogue: the construction of an Indonesian minority religion', in R. Kipp Smith & S. Rogers (eds.), *Indonesian Religions* in *Transition*, University of Arizona Press, Tucson, AZ.
- Deliar Noer (1978), Administration of Islam in Indonesia, Monograph Series (Publication No. 58), Cornell Modern Indonesia Project, Cornell University, Ithaca, New York.
- Hitchcock, Michael & King, Victor T. (eds.) (1997), Images of Malay-Indonesian Identity, Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Keuning, J. (1958), The Toba Batak, Formerly and Now. Modern Indonesia Project, Cornell University, Ithaca, New York.

Mujiburrahman (2001), "Religious Conversion in Indonesia: the Karo Batak and the Tengger Javanese", dalam Islam and Christian-Muslim Relation, Vol. 12, No. 1, January.
Parkin, Harry (1978), Batak Fruit of Hindu Thought. Madras: The Christian Literature Society.
Rehman, Inamur (1982), Public Opinion and Political Development in Pakistan, 1947-1958, Oxford University Press, Karachi.
Smith, Rita Kipp (1990), The Early Years of a Dutch Colonial Mission: the Karo field, University of Michigan Press, Ann Arbor, Miami.
_______, (1996), Dissociated Identities: ethnicity, religion and class in an Indonesian society, University of Michigan Press, Ann Arbor, Miami.

and S. Rogers (1987), 'Introduction: Indonesian Religions in Transition', in R. Kipp Smith & S. Rogers (eds.), Indonesian Religions in Transition,

D. Maialah

Mimbar Ulama, (1998), No. 130 t. XII. ____, (1992), No. 175 t. XVII.

University of Arizona Press, Tucson, AZ.

E. Temubual

- Temubual dengan Drs. H. Abdul Muthalib Djuan (Ketua MUI Kabupaten Karo), Kabanjahe. Karo. 15 Desember 2002.
- Temubual dengan Sahbuddin Ahmadi (Sekretaris MUI Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 12 Desember 2002.
- Temubual dengan Drs. H. Adnan Efendi (Ketua Bidang Fatwa MUI Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 13 Desember 2002.
- Temubual dengan Baharuddin Pardosi (Ketua Bidang Pendidikan MUI Kabupaten Karo), Kabaniahe, Karo, 12 Desember 2002.
- Temubual dengan Hamdah Usman (Ketua Bidang Perhubungan Masyarakat MUI Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 13 Desember 2002.
- Temubual dengan Drs. Anwar A.A. (Kepala Seksi Bimas Islam Departemen Agama Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 14 Desember 2002.
- Temubual dengan Rukiah Br Tarigan (Kepala Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 14 Desember 2002.
- Temubual dengan Asil Karo Karo (Kepala Seksi Bimas Katholik Departemen Agama Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 14 Desember 2002.
- Temubual dengan Hotman Ginting, SH (Kepala Seksi Bimas Kristen/Protestan Departemen Agama Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 14 Desember 2002.
- Temubual dengan Sumanggar Sihotang, STh. (Pengawas Pendidikan Agama Kristen/Protestan Departemen Agama Kabupaten Karo), Kabanjahe, Karo, 14 Desember 2002.

F. Rujukan Tak Berpengarang

BPS (Biro Pusat Statistik) (2001), Kabupaten Karo dalam Angka, Karo.

BPSSU (Biro Pusat Statistik Sumatera Utara) (1997), Sumatera Utara dalam Angka, Medan.

DEPAG RI (1989), Al-Qur'an dan Terjemahannya, DEPAG, Jakarta.

http://www.mui.or.id/index_i.htm.

Laporan Tahunan Kandepag Karo (2000), Kabanjahe, Karo.

MUI Pusat (1990), 15 Tahun Majelis Ulama Indonesia, Jakarta.

Sekretariat Badko Da'wah Islam Kabupaten Karo (t.t.), Perkembangan Agama Islam di Tanah Karo.

Sekretariat Majelis Ulama Indonesia (2001), Pedoman Penyelenggaraan Organisasi

Majelis Ulama Indonesia, Jakarta.